

REPRESENTASI KEMISKINAN ABSOLUT TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LA MULI KARYA NUNUK Y KUSMIANA

Talitha Lulu Kharisma, Sugiarti

Universitas Muhammadiyah Malang
luluthalitha07@gmail.com, Sugiarti@umm.ac.id

Diterima : 1 Februari 2022

Direvisi : 25 Mei 2022

Diterbitkan: 31 Mei 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk kemiskinan absolut tokoh utama dalam novel La Muli karya Nunuk Y Kusmiana. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Teknik baca catat dilakukan dengan membaca novel La Muli karya Nunuk Y Kusmiana secara berulang-ulang untuk menelusuri peristiwa yang terjadi sebagai data penelitian dan digunakan untuk menganalisis. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Adapun analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data, mengkategorikan data serta menemukan persoalan penting terkait dengan bentuk kemiskinan absolut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel La Muli karya Nunuk Y Kusmiana terdapat beberapa bentuk kemiskinan absolut yaitu Pertama, tokoh utama La Muli mengalami kemiskinan absolut yaitu dengan tidak terpenuhinya kebutuhan pangan yang layak. Kedua, tokoh La Muli beserta warga sekitar tidak memiliki kamar mandi secara pribadi dan lebih memanfaatkan sumur sebagai tempat mandi dan digunakan untuk minum. Ketiga, La Muli yang dipilih menjadi ketua RT tidak mendapatkan upah, tetapi harus mengeluarkan uang pribadinya untuk menghadapi permasalahan darurat warganya. Keempat, La Muli sebagai nelayan tidak memiliki penghasilan tetap dan tidak dapat membeli alat untuk berlayar yang baru untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih baik karena harga alat tersebut yang mahal.

Kata-Kata Kunci : tokoh La Muli, kemiskinan absolut, sosiologi sastra.

Abstract: *This study aims to show the form of absolute poverty of the main character in the novel La Muli by Nunuk Y Kusmiana. This research is included in the type of qualitative research with a descriptive form. Data collection techniques using reading and note-taking techniques. The reading and note-taking technique was carried out by reading the novel La Muli by Nunuk Y Kusmiana repeatedly to track events that occurred as research data and used for analysis. The data analysis technique was carried out descriptively. The data analysis was carried out by classifying the data, categorizing the data and finding important issues related to the form of absolute poverty. The results showed that in the novel La Muli by Nunuk Y Kusmiana, there are several forms of absolute poverty, namely First, the main character La Muli experiences absolute poverty, namely by not meeting proper food needs. Second, the La Muli figures and local residents do not have private bathrooms and prefer to use the well as a place to bathe and use it for drinking. Third, La Muli who was elected as the head of the RT did not get a salary, but had to spend his personal money to deal with the emergency problems of his citizens. Fourth, La Muli as a fisherman does not have a steady income and cannot buy new sailing equipment to get better catches because of the high price of these tools.*

Keywords: *La Muli character, absolute poverty, sociology of literature.*

PENDAHULUAN

Terdapat berbagai permasalahan yang sering terjadi dalam masyarakat seperti masalah social, ekonomi, dan budaya. Dalam hal ekonomi, masalah kemiskinan menjadi masalah yang sering terjadi dalam suatu daerah tertentu. Pasalnya, kemiskinan tersebut merepresentasikan taraf hidup manusia dalam suatu daerah. Soerjono Soekanto menyatakan kemiskinan sebagai suatu kondisi manusia dalam kehidupan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup serta tidak dapat memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 1994:406). Kemiskinan dapat dikelompokkan berdasarkan ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, baik primer atau sekunder.

Kemiskinan dapat direpresentasikan melalui sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat, selain itu dapat diketahui melalui variabel atau data statistik. Secara semantik, representasi digambarkan atau dicerminkan sebagai sesuatu dengan tujuan untuk bertindak, untuk berbicara, menggambarkan, dan menjadi gambaran keadaan tertentu (Putri, 2016:84). Demikian pula dengan kemiskinan dapat direpresentasikan melalui beberapa masalah seperti tempat tinggal tidak layak, pengangguran, masalah kesehatan, pendapatan yang kurang, dan sebagainya.

Novel berjudul *La Muli* karya Nunuk Y Kusmiana diterbitkan tahun 2020. Dalam novel ini menceritakan tentang seorang pendatang baru dari Pulau Buton di tanah Jayapura yang bernama La Muli, dalam kesehariannya bekerja sebagai nelayan. Tekadnya untuk pindah ke tanah Jayapura karena memiliki harapan kehidupan yang lebih baik, tanah disana terkenal melimpahnya sumber daya alam yang melimpah terutama daerah pesisir. Akan tetapi kehidupan di tanah baru itu tidak sesuai dengan harapannya. Ia menjadi keluarga nelayan miskin yang selalu khawatir tentang memenuhi kebutuhan makan keluarganya. Bahkan, istrinya juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menjual kue dan menitipkan di toko. Berbagai harga bahan membuat kue dan peralatan nelayan yang cukup mahal membuat La Muli dan istrinya harus berhutang.

Di samping itu, ia sebagai pendatang baru dipilih sebagai aparatur pemerintah menjadi ketua RT. Sebagai ketua RT ia tidak memiliki wawasan yang cukup untuk mengerti tugas dan tanggung jawabnya, sehingga pada suatu hari datang seorang komandan yang memerintahkan membuat laporan jumlah penduduk di desanya dan ia tidak tahu secara pasti. Di desa itu banyak pendatang-pendatang baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukan pendataan sebagai warga baru. Tidak hanya itu, pada saat komandan memerintahkan membuat dinding disekitar sumur tempat untuk mandi warga yang mana membutuhkan biaya, ia juga mengalami kesulitan mengumpulkan dana. Pasalnya, warga sekitar kebanyakan juga serba kekurangan sama halnya

seperti ia. Mulai dari awal ia dipilih sebagai ketua RT ia tidak pernah memperoleh pembekalan atau pembelajaran mengenai berbagai macam hal kegiatan yang harus dilakukan.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam novel dapat terlihat bahwa kehidupan masyarakat pesisir di tanah Jayapura yang miskin atau serba kekurangan, yang mana dalam hal ini menggambarkan bentuk kemiskinan absolut yang dialami. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bentuk kemiskinan absolut yang dialami masyarakat, penelitian ini dapat menjadi wawasan lebih lanjut mengenai kemiskinan absolut, dan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan mengkaji mengenai kemiskinan absolut.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian terdahulu dengan objek kajian novel *La Muli* dilakukan oleh Pangesti (2021) yang berjudul *Konflik Sosial Dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Konflik Lewis A. Coser)*. Diperoleh hasil penelitian berupa konflik realistik terjadi akibat pertentangan penduduk Kampung Baru dengan Frits Kayapo, dan konflik nonrealistik berupa tuduhan penduduk terhadap *La Muli* untuk meredakan ketegangan. Terdapat fungsi konflik sosial yakni menciptakan interaksi antarindividu berupa interaksi penduduk saat rapat RT dilaksanakan.

Penelitian dengan kajian representasi kemiskinan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyana (2014) berjudul *Representasi Kemiskinan Dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra)*. Diperoleh hasil penelitian terdapat empat gambaran kemiskinan dalam novel yaitu merepresentasikan kenyataan sosial masyarakat Cilacap, realitas sosial masyarakat Indonesia, dan hubungan sebab akibat antara representasi kemiskinan dengan persoalan sosial yang muncul dalam novel. Penelitian yang dilakukan oleh Angela & Winduwati (2020) berjudul *Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite)*. Diperoleh hasil penelitian kemiskinan menggambarkan sosok keluarga yang hidup sulit, rumah yang kecil kotor dan sempit, kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak, tinggal di daerah yang kumuh, rumah yang kebanjiran.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Sumartini (2021) berjudul *Representasi Kemiskinan Masyarakat Pesisir Pantai Dalam Novel Gadis Pesisir karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Sosiologi Sastra)*. Diperoleh hasil penelitian berupa bentuk-bentuk representasi kemiskinan terdiri atas ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar, cacat fisik maupun mental, ketidakberuntungan sosial, rendahnya kualitas sumber daya, kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual, ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar, dan ketiadaan jaminan masa depan; sedangkan faktor kemiskinan terdiri atas faktor individual, faktor keluarga, faktor sub-budaya, dan faktor struktural. Berdasarkan beberapa

penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada objek novel *La Muli* dan kajian penelitian representasi kemiskinan, sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini lebih difokuskan pada kajian bentuk kemiskinan absolut.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memuat refleksi kehidupan masyarakat dengan kombinasi imajinasi pengarang. Swingewood & Laurensen memaparkan tiga konsep dalam pendekatan karya sastra, yaitu; sastra sebagai refleksi/cerminan zaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan (Putra, 2018:13). Permasalahan yang diangkat dalam novel dapat menjadi sebuah objek kajian sastra, selanjutnya dianalisis dengan beberapa konsep dan pendekatan sastra yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

Terdapat berbagai macam pendekatan sastra yang dapat menjadi dasar untuk menganalisis masalah penelitian sastra yaitu salah satunya sosiologi sastra. Endraswara menjelaskan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (2003:79). Pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra dapat dipengaruhi oleh permasalahan yang muncul di lingkungan masyarakat sekitar dan dipengaruhi pula dengan kreatifitas atau imajinasi pengarang sehingga diperoleh hasil yang menarik. Oleh karena itu, dalam pendekatan sosiologi sastra terbagi dalam tiga fokus kajian yaitu sosiologi sastra pengarang, pembaca, dan karya sastra.

Terdapat beberapa macam definisi kemiskinan yang dibuat oleh para ahli, seperti yang dinyatakan oleh Kurniawan kemiskinan adalah apabila pendapatan suatu komunitas berada di bawah satu garis kemiskinan tertentu (Khomsan, 2015: 2). Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seorang, keluarga atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagai mana anggota lain pada umumnya (Abdulsyani 2002:190). Dengan demikian, kemiskinan merupakan sebuah permasalahan yang mana seseorang dalam kondisi yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup.

Para sosiolog membedakan kemiskinan (poverty) menjadi dua: 1) Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang terjadi ketika orang tidak bisa mendapatkan kebutuhan untuk mendukung tingkat kesehatan fisik dan efisiensi minimum, yang sering diekspresikan dalam istilah tingkat ketercukupan kalori atau nutrisi. 2) Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang ditentukan oleh standar hidup umum dalam berbagai masyarakat dan apa yang secara kultural

didefinisikan sebagai miskin daripada tingkat kemiskinan yang absolut (Abercrombie et al. 2010: 433).

Todaro menyatakan bahwa kemiskinan absolut adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dimana mereka hidup dibawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu atau di bawah “garis kemiskinan internasional”(Mustika, 2011:15). Dalam hal ini, kemampuan manusia yang kurang dalam pemanfaatan sumber daya alam menjadi salah satu fokus kajian dalam masalah kemiskinan absolut. Kemiskinan absolut dapat digolongkan dua bagian yaitu : (a) Kemiskinan untuk memenuhi kebutuhan dasar, (b) Kemiskinan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. (Solikatun, 2014:77).

Konsep kemiskinan absolut dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti pakaian, makanan, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup (Arsyad, 2016:301). Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya (Alimuddin,2018:20).

Sharp mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal (Kuncoro, 1997:131).

Penelitian dengan menggunakan objek novel *La Muli* memiliki fokus kajian mengenai representasi bentuk-bentuk kemiskinan absolut yang dialami tokoh utama. Adapun dikakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kemiskinan absolut dengan menggunakan konsep kemiskinan, selain itu penelitian diharapkan dapat menjadi referensi serta wawasan bagi peneliti lain yang akan mengkaji mengenai kemiskinan.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ini tujuannya untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek atau

segala sesuatu terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan menggunakan kata-kata. Adapun dalam penelitian menggunakan konsep kemiskinan. Menurut Gillin dan Gillin, Kemiskinan adalah kondisi ketika seseorang tidak dapat mempertahankan skala hidup yang cukup tinggi untuk memberikan efisiensi fisik dan mental untuk memungkinkan dia dan keluarganya menjalankan fungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan standar masyarakat baik karena pendapatan yang tidak memadai ataupun pengeluaran yang tidak bijaksana (Senewe,dkk, 2021:175).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel La Muli karya Nunuk Y Kusmiana, yang mempunyai ketebalan 200 halaman, dan diterbitkan BasaBasi pada tahun 2020 di Yogyakarta. Data pada penelitian ini adalah sekuen cerita meliputi kalimat, paragraf yang mencerminkan representasi kemiskinan absolut dalam novel La Muli.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Teknik baca catat dilakukan dengan membaca novel La Muli secara berulang-ulang untuk menelusuri peristiwa yang terjadi sebagai data penelitian dan digunakan untuk menganalisis. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Adapun analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data, mengkategorikan data serta menemukan persoalan penting terkait dengan bentuk kemiskinan absolut.

PEMBAHASAN

Kemiskinan merupakan bentuk masalah sosial yang menggambarkan keadaan kurang atau tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu masyarakat. Berdasarkan hasil analisis data dalam novel La Muli terdapat beberapa bentuk kemiskinan sebagai berikut.

"Kenapa tidak mandi di sumur di bawah?"

"Kadang-kadang ingin mandi dengan air yang rasanya tidak asin."

La Ode Kamarudin itu orang penting. Ia adalah segelintir nelayan kampung ini yang punya perahu bermesin. Bukan seperti dirinya yang melaut dengan perahu tanpa mesin. Hanya bentangan layar dari bekas karung terigu yang tertiuip angin pada perahunya yang membuat benda itu melaju. Hal 8

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan keadaan tokoh La Muli yang tidak memiliki kamar mandi di rumahnya, sehingga harus menggunakan sumur di ruang publik untuk mandi. Kamar mandi menjadi satu bagian dari rumah yang penting dimiliki karena memiliki fungsi sebagai tempat pembuangan kotoran, mandi, dan bahkan mencuci pakaian. Kemensos menetapkan beberapa kriteria kemiskinan diantaranya yaitu tidak memiliki kamar mandi atau tidak memiliki fasilitas buang air besar (dilansir dari kemensos.go.id). Kutipan tersebut

tergolong dalam kriteria kemiskinan absolut karena kurang mampu dalam pemenuhan kebutuhan papan atau rumah dengan tidak memiliki kamar mandi pribadi.

Selain pemenuhan kebutuhan papan La Muli juga belum bisa memenuhi kebutuhan pangan untuk hari besok, sebagai seorang nelayan dia hanya bisa memenuhi kebutuhan pangan setelah mendapatkan ikan saja.

"Cuacanya sedang bagus, kakak. Dan kita tak lagi punya ikan."

"Bulan akan terang malam ini, adik. Lihat ke atas. Kamu bahkan bisa melihatnya sendiri. Itu, di atas situ. Ya, ya, bulan pucat yang besar itu. Tidak akan pucat kalau hari sudah benar- benar gelap. Percuma melaut dengan bulan seterang itu."

"Kalau tak ada ikan mustahil punya uang untuk membeli beras dan garam dan kopi." hal 12

Kutipan tersebut menunjukkan kondisi atau cuaca sangat mempengaruhi pekerjaan La Muli sebagai seorang nelayan. Terganggunya pekerjaan La Muli mengakibatkan istrinya kesal karena kebutuhan makan untuk besok hari tidak ada. Kebutuhan minimal tersebut meliputi kebutuhan untuk makan terutama energi kalori, sehingga memungkinkan seseorang untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan (Kasim, 2006: 58). Kebutuhan makan juga memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia karena dapat mempengaruhi pada saat bekerja. Hal ini juga sesuai dengan kutipan di bawah ini.

"Tahukah kakak, tak banyak yang bisa kudapat dari menjual seekor bobara," kata Mutmainah, istrinya. "Hanya satu kilo gula pasir dan setengah kilo beras murah."

"Bobara sebesar itu?" Ia menatap wajah cemberut perempuan itu. "Tidak ada sisa uang untuk membeli kopi?"

"Tangkap lagi bobara malam ini. Dua, maka akan kusediakan kakak kopi. Kopi panas di dalam termos, dengan gula yang banyak."

"kopi membuatku awas sepanjang malam,adik".

" tidak tersisa bahkan untuk membeli sesendok kopi". hal 22

La Muli sebagai seorang nelayan yang bekerja sepanjang malam untuk mendapatkan ikan di laut membutuhkan energi yang salah satunya diperoleh dari kopi. Dengan meminum kopi dapat membuatnya terjaga dan dapat dengan sigap mengangkat jarring ketika ada ikan yang terperangkap.

Dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup dengan menjadi nelayan penghasilan La Muli yang tidak tetap atau bahkan tidak memiliki penghasilan membuatnya harus berhutang. Hal dapat diketahui melalui kutipan berikut.

"Tidak bisakah kamu berhutang kopi kepada Ibu Letnan? Hanya beberapa sendok untuk mengisi termosku? Bilang kamu akan membayarnya besok siang."

"Ibu Letnan tak mau lagi memberi hutang pada kita. Terlalu banyak hutang, katanya." hal 23

La Muli meminta istrinya berhutang di toko milik ibu letnan agar dia bisa meminum kopi, sehingga dia bisa tetap terjaga selama berlayar di malam hari. Akan tetapi, istrinya yang sudah sering berhutang dan masih memiliki tanggungan hutang di toko ibu letnan tidak bisa berhutang lagi sebelum melunasi hutangnya. Dalam kutipan ini menunjukkan La Muli tidak mampu memnuhi kebutuhan pokok hidup yaitu kebutuhan pangan sehingga harus berhutang kepada orang lain. Program Perlindungan Sosial (disingkat PPLS 2008) menyebut salah satu kriteria kemiskinan yaitu sering berhutang untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari (Sitepu, 2012:53). Hal ini sesuai dengan kutipan di bawah ini.

"Untunglah kamu muncul, Inah," kata Ibu Letnan barusan tadi sambil mengeluarkan buku catatan hutang. Ibu Letnan membuka-buka bukunya dan menuding di bagian tertentu. "Satu bulan lewat sebelas hari. Sudah waktunya membayar, bukan?"

"Belum punya uang, ibu."

"Lihat barang-barang di kiosku? Semuanya harus dibeli dengan uang beneran. Sementara kalian membayarku hanya dengan janji-janji. Aku sudah tidak tahan lagi." Hal 75

Inah yang merupakan istri dari La Muli yang harus berhutang ke toko bu letnan setiap kali tidak memiliki kebutuhan pangan mereka, membuatnya ditagih melunasi hutang oleh bu letnan. La Muli yang tidak bisa berlayar karena masalah cuaca yaitu adanya bulan terang, membuat mereka tidak memiliki uang untuk melunasi hutang-hutangnya di bu letnan.

Istri La Muli juga ingin berusaha membantu suaminya berlayar agar dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka sehari-hari. Hal ini dapat diketahui melalui kutipan di bawah ini.

La Muli tak bergeming. Mutmainah kembali menepuk-nepuk lengan suaminya. Kalau saja mungkin akan ia lakukan sendiri. Maksudnya menghilir ke laut lepas dan memancing ikan-ikan. Celaknya tak pernah sekali pun ia melihat ada nelayan perempuan, baik perempuan berambut lurus maupun yang keriting. Sepiana Rumbewas yang bertubuh kuat itu juga tidak pernah ia lihat menghilir bersama suaminya. Bahkan ia tak boleh menyentuh perahu, yang akan pergi melaut. Itu pantangan besar. "Kakak, bangunlah. Kita perlu ikan untuk besok atau kita tidak punya apa-apa untuk dimakan." Hal 83

Mutmainah selalu membangunkan suaminya ketika akan pergi berlayar serta menyiapkan bekal makanan. Dalam keadaan yang mendesak seperti bahan pokok makanan

yang sudah habis membuat mutmainah ingin pergi berlayar sendiri dan menangkap banyak ikan tetapi dia tidak pernah melihat perempuan melakukan itu. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan yang rendah, tetapi juga banyak hal yang lain seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman kriminal, ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Hasanah, 2017:14).

"baru mau menyuruh orang memanggilmu, Inah,"

"Tidak titip donat hari ini, ibu. Sibuk sekali aku semalam"

"Soal donat itulah yang ingin kubicarakan. Bukan donat yang tidak jadi kamu titipkan. Begini, donatmu yang terenak, kupikir kalau memesannya darimu, bukan satu resep, tapi tiga resep. Bisakah sudah siap besok pagi?"

"Tapi, Bu. Aku tidak punya uang untuk membeli bahan-bahannya."

"Akan saya pinjamkan bahan-bahannya. Bisakah?" Mutmainah mengangguk, dalam diam. Hal 141

Mutmainah sebagai istri juga berusaha menjual kue dengan menitipkan ke toko bu letnan agar dapat membeli bahan pokok makanan sehari-hari. Meskipun terkadang dia tidak memiliki modal untuk membuat kue, diapun menerima jasa untuk membuat kue dengan mendapat pinjaman bahan-bahan kue. Semua itu dilakukan agar dapat membeli bahan pokok makanan sehari-hari.

La Muli juga harus memperhatikan perahu dan alat untuk menangkap ikan agar memperoleh hasil tangkapan yang banyak dan dapat membeli bahan makanan. Hal ini dapat diketahui melalui kutipan di bawah ini.

"Harga mata kail naik lagi. Tali nilon juga. Sewaktu kutanya kenapa harganya naik setinggi itu Ibu Letnan bilang barang-barang itu sudah naik dari sananya. Tak bisa berbuat banyak kecuali menjualnya dengan harga lebih mahal lagi. Menyebalkan, sementara aku tidak mungkin menaikkan harga jual ikan."

"Kecuali saat bulan terang."

"Ya, adik. Kecuali saat bulan terang dan saat sedang ada badai. Harga ikan melambung tinggi seperti harga emas." Hal 132

La Muli yang hampir setiap hari berlayar, tidak menutup kemungkinan adanya kerusakan pada jaring atau kail. Ketika kail sudah rusak, maka dia harus segera membeli yang baru sehingga dapat digunakan lagi untuk berlayar. Akan tetapi saat itu bulan sedang terang, hasil tangkapan ikan hanya sedikit dan tidak dapat digunakan untuk membeli bahan makanan dan peralatan nelayan. Suharto menyatakan rendahnya sumber daya manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan nelayan berpengaruh pada cara dalam menangkap ikan, keterbatasan dalam pemahaman teknologi, menjadikan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan (Rusmiyati dan Purnama, 2016:220). Peralatan nelayan juga memiliki pengaruh

penting para nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan yang banyak sehingga memperoleh penghasilan yang baik pula.

La Muli yang terpilih sebagai ketua RT mendapat perintah untuk membuat dinding disekitar sumur yang biasa digunakan warga. Hal ini diketahui melalui kutipan di bawah ini.

"Ada apa lagi?"

"Benar kakak menyuruh para perempuan mandi dengan menutupi seluruh tubuh?"

"Bukan aku. Rapat bapak-bapak. Ya, tapi, kan, hanya untuk mandi di atas. Di bawah sini kamu bisa mandi sesukamu."

"Bisa kakak bayangkan sulitnya mandi macam begitu?"

"Sementara saja, Inah. Sampai kita bisa membangun dinding sumur. Untuk sementara kalian ke atas untuk mengambil air minum saja, kalau tidak mau mandi macam begitu." Hal 171

Mutmainah yang juga memanfaatkan sumur untuk keperluan mandi, mencuci, dan memasaknya memprotes kebijakan yang dilakukan suaminya. Akan tetapi, La Muli menjelaskan kebijakannya itu tidak hanya diputuskan oleh dirinya saja saja tetapi oleh bapak-bapak lain dalam rapat. La Muli menyarankan agar air sumur dimanfaatkan untuk minum saja sebelum dinding dibangun. Sumber air bersih alternative warga pesisir pantai kota Tegal yang diperoleh pada kondisi eksisting saat ini berasal dari sumur gali (Mustakim, dkk, 2018:7). Seperti halnya dengan di daerah La Muli yang mengandalkan sumur galian sebagai sumber air minum dan mandi karena di rumahnya hanya ada air asin yang tidak bisa dimanfaatkan untuk air minum dan memasak. Selain permasalahan administrasi pembuatan dinding sumur, La Muli juga bertanggung jawab atas seluruh warganya.

"Bawa dia ke rumah sakit," perintah La Ode Kamaruih dengan otoritas yang tetap melekat padanya.

"Bawa ke rumah sakit bagaimana? Siapa? Saya?"

"Perempuan ini wargamu, kan," tambah La Ode Kamarudin

La Muli ragu-ragu. Membawa pasien ke rumah sakit itu berarti satu hal: ada uang yang harus dikeluarkan. Dan ia sedang tak punya sepeser pun uang. Kecuali kalau Mutmainah berhasil menjualkan kawalinga yang baru ditangkapnya semalam.

"Sial, sial, sial!" La Muli tak menyuarakan keluhannya. Hal 72

Pada kutipan diatas menunjukkan ketika salah satu warga terkena musibah, maka La Muli sebagai ketua RT harus bertanggung jawab. Dalam hal ini La Muli sendiri sedang tidak memiliki uang untuk mengantarkan warganya ke rumah sakit, sehingga dia ingin mengumpat karena telah dipilih menjadi ketua RT dengan penuh tanggung jawab tanpa diberi upah sama sekali.

La Muli yang disibukkan dengan urusan administrasi untuk pembuatan dinding mempengaruhi kualitas bekerjanya. Hal ini dapat diketahui melalui kutipan di bawah ini.

“Kamu mabuk. Kamu harus pulang. Tahu jalan pulang?”

Sebentuk kesadaran menembus kemabukannya. Ia menatap wajah Ibu Letnan. Wajah perempuan itu terlihat lembut. Tapi sorot matanya tegas. La Muli mengkeret. Ia tidak kelewat mabuk untuk menyadari artinya. Beberapa bulan terakhir penghasilannya seret. Seret akibat kekurangan waktu untuk melaut, yang membuatnya kekurangan ikan-ikan.

Kekurangan ikan berarti kekurangan uang. Sementara ia tahu, harus membayar hutang-hutangnya dengan uang. Bukan dengan ikan-ikan. Hal 194

La Muli yang merasa kelelahan dengan masalah administrasi pembuatan dinding sumur membuatnya mengonsumsi alkohol dan mabuk. Pada saat itu, dia tidak sengaja bertemu dengan bu Letnan yang memperingatkannya untuk segera pulang karena sedang mabuk. La Muli masih memiliki sedikit kesadaran sehingga dia tahu berhadapan dengan siapa dan ingat memiliki hutang kepada bu Letnan yang harus segera dilunasi. Akan tetapi, beberapa bulan terakhir dia tidak bisa maksimal pergi berlayar sehingga penghasilannya sedikit.

PENUTUP

Dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y Kusmiana ini mengungkapkan bentuk kemiskinan yang dialami tokoh utama dengan latar tempat pesisir di Jayapura. Kota Jayapura yang terkenal dengan kekayaan sumber daya alam memberikan sebuah harapan bagi semua orang untuk mendapatkan kehidupan lebih baik. Begitu pula dengan harapan tokoh *La Muli* yang pindah ke kota Jayapura, terutama di daerah pesisir agar memiliki kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi kehidupan di pesisir kota Jayapura tidak seperti yang diharapkan, *La Muli* menjadi nelayan yang miskin.

Melalui representasi kemiskinan dapat diperoleh bentuk-bentuk kemiskinan absolut yang dialami tokoh utama *La Muli*. Pertama, tokoh utama *La Muli* mengalami kemiskinan absolut yaitu dengan tidak terpenuhinya kebutuhan pangan yang layak, seringkali dia dan keluarganya tidak memiliki persediaan makanan untuk hari selanjutnya. Kedua, tokoh *La Muli* beserta warga sekitar tidak memiliki kamar mandi secara pribadi dan lebih memanfaatkan sumur sebagai tempat mandi dan digunakan untuk minum. Ketiga, *La Muli* yang dipilih menjadi ketua RT harus bertanggung jawab dengan segala permasalahan yang terjadi pada warganya meskipun dia tidak mendapatkan upah, bahkan dia harus mengeluarkan uang pribadinya. Keempat, *La Muli* sebagai nelayan tidak memiliki penghasilan tetap bahkan dia pernah tidak memiliki penghasilan pada saat cuaca bulan terang, selain itu dia tidak dapat membeli alat untuk berlayar yang baru untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih baik karena harga alat tersebut yang mahal.

Daftar Pustaka

- Abercrombie, dkk. 2010. Kamus Sosiologi. terj. Desi Noviyani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdulsyani. 2002. Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan. Jakarta. PT Bumi
- Angela, M., & Winduwati, S. (2020). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite). *Koneksi*, 3(2).
- Arsyad, L. 2016. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPM.
- Alimuddin, C. 2018. Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Makassar (Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Di Kota Makassar 2010- 2014). Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar Makassar
- Endraswara, S. 2003. Pendidikan Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa. Jakarta: Rineka Cipta
- Mustika, C. 2011. Pengaruh PDB Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008. *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol.1. No.4
- Hasanah, I D I .2017. Proses Hutang Piutang Pada Masyarakat Miskin Dalam Upaya Pemenuhan Pokok Di Kelurahan Sumbertaman Kota Probolinggo. Skripsi Universitas Jember.
- Indriani, A., & Sumartini, S. (2021). Representasi Kemiskinan Masyarakat Pesisir Pantai Dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Sosiologi Sastra). *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(1).
- Kasim, M. 2006. Karakteristik Kemiskinan Di Indonesia & Strategi Penanggulangannya. Jakarta: Indomedia Global.
- Kuncoro, M. 1997. Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Kusmiana, N Y. 2020. La Mulli. Yogyakarta: Basa Basi
- Khomsan, A. 2015. Indikator kemiskinan dan misklasifikasi orang miskin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- kemensos.go.id (diakses pada tanggal 17 Januari 2022)
- Mustaqim, dkk. 2018. Studi Kelayakan Pengolahan Air Payau Menjadi Air Bersih Di Wilayah Pesisir Pantai Kota Tegal : Ow. Pantai Alam Indah (Pai) Dan Pulau Kodok. Dewan Riset Daerah Kota Tegal
- Pangesti, K. (2014). *Konflik Sosial Dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Konflik Lewis A. Coser) / BAPALA*. Bapala.
- Putra, C R W. 2018. Cerminan Zaman Dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra. *Kembara* Vol 4, No1.
- Putri, Evania. 2016. Foto Diri, Representasi Identitas Dan Masyarakat Tontonan Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 3 No. 1.
- Rusmiyati dan Purnama. 2016. Analisis Kebutuhan Pelayanan Sosial bagi Keluarga Nelayan Miskin. *Jurnal PKS* Vol 15 No 3.
- Senewe, dkk. 2021. Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Emba* Vol 9, No 3
- Sitepu, A. 2012. Karakteristik Keluarga Menurut Peringkat Kemiskinan: Studi Pendahuluan Untuk Perumusan Kriteria Fakir Miskin. *Jurnal Informasi*, Vol. 17, No. 01
- Soekanto, S. 1994. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Solikatun, dkk. 2014. Kemiskinan Dalam Pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1)
- Sulistiyana, P. (2014). Representasi Kemiskinan Dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1(3).